

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Mengenai Optimalisasi Fungsi, Kualitas dan Persepsi

2.1.1 Tinjauan mengenai Optimalisasi Fungsi

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang memiliki makna paling bagus/tinggi; tertinggi; terbagus; paling menguntungkan. Optimalisasi sendiri memiliki makna proses pencapaian suatu pekerjaan dengan hasil dan keuntungan yang besar tanpa harus mengurangi mutu dan kualitas dari suatu pekerjaan. Sementara itu fungsi kamus besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; kegunaan suatu hal.

Dalam penelitian ini, judul Optimalisasi Fungsi ‘Kawasan Taman Udayana’ Sebagai Ruang Publik di Kota Mataram memiliki makna menjadikan ‘Kawasan Taman Udayana’ sebagai suatu ruang publik yang mempunyai fungsi pemanfaatan ruang yang paling baik demi memenuhi kebutuhan pegunjunghnya selama memanfaatkan dan menghabiskan waktunya di ruang tersebut. Upaya optimalisasi fungsi ruang publik dimaksudkan untuk menanggapi kesenjangan yang terjadi antara kondisi eksisiting ‘Kawasan Taman Udayana’ yang semula hanya diarahkan sebagai ruang terbuka hijau kota dengan kebutuhan yang berkembang saat ini yaitu ‘Kawasan Taman Udayana’ sebagai ruang publik kota. Melalui upaya optimalisasi fungsi pemanfaatan ruang ini diharapkan dapat memperoleh kondisi yang seimbang antara pemanfaatan ‘Kawasan Taman Udayana’ sebagai ruang terbuka hijau dengan pemanfaatam area ini sebagai ruang publik, sehingga dapat diperoleh ruang publik yang dapat berfungsi optimal dan memberikan pelayanan terbaiknya dalam memenuhi kebutuhan aktivitas dan interaksi sosial masyarakat Kota Mataram maupun juga dalam fungsinya sebagai salah satu ruang terbuka hijau kota.

2.1.2 Tinjauan mengenai kualitas

Terdapat beberapa definisi yang berhubungan dengan kualitas yang telah diungkapkan oleh para ahli. Berikut disajikan beberapa definisi tentang kualitas menurut para ahli tersebut, antara lain:

1. Menurut *American Society for Quality Control* kualitas adalah totalitas bentuk dan karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk

memuaskan kebutuhan yang tampak jelas maupun tersembunyi (Render dan Herizer, 1997).

2. Pengertian kualitas yang lebih luas menurut Bina Produktivitas Tenaga Kerja (1998) adalah:
 - a. Derajat yang sempurna (*degree of excellence*): mengandung pengertian komperatif terhadap tingkat produk (*grade*) tertentu.
 - b. Tingkat kualitas (*quality level*): mengandung pengertian kualitas untuk mengevaluasi teknikal.
 - c. Kesesuaian untuk digunakan (*fitness for purpose user satisfaction*): kemampuan produk atau jasa dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan.
3. Davis dalam Yamit (2005) juga mencoba membuat definisi kualitas yang lebih luas cakupannya yaitu kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Pendekatan yang dikemukakan Davis menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Sangatlah mustahil menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas tanpa melalui manusia dan produk yang berkualitas.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, secara umum dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu adalah kemampuan suatu produk atau jasa dalam memenuhi kebutuhan atau memberikan kepuasan kepada pemakai atau *customer* dan diperoleh melalui pengukuran proses serta melalui perbaikan yang berkelanjutan (*continuous improvement*).

2.1.3 Tinjauan Mengenai Persepsi

Pada bagian ini akan diuraikan tinjauan mengenai persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan proses terbentuknya persepsi. Terdapat beberapa teori yang mencoba mendefinisikan pengertian persepsi, antara lain :

1. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai:
 - Tangapan (penerimaan) langsung dari sesuatu.
 - Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.
2. Gibson (1989) menyatakan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsir dan memahami dunia sekitarnya,

dan karena setiap orang memberi arti kepada stimulus, maka individu yang berbeda akan melihat stimulus yang sama dengan cara yang berbeda.

3. Menurut Daviddof dalam Walgito (2002) persepsi adalah suatu proses yang didahului stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah interpretasi terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan yang bersifat individual, meskipun stimulus yang diterimanya sama, tetapi karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, kemampuan berfikir yang berbeda, maka hal tersebut sangat memungkinkan terjadi perbedaan persepsi pada setiap individu.

Menurut Stefanus (1989) dalam Anggraini (2007) penentuan persepsi dan respon dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal sebagai berikut :

A. Faktor Eksternal

1. Intensitas
2. Frekuensi
3. Ukuran (*Size*)
4. Pengulangan (*Repetition*)

B. Faktor Internal

1. Kebutuhan dan motif
2. Pengalaman masa lampau
3. Sikap dan kepercayaan
4. Harapan

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mar'at dan Rahmat dalam Aryanti (1995). Mar'at mengemukakan bahwa persepsi di pengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Sedangkan menurut Rahmat dalam Aryanti (1995), persepsi juga ditentukan juga oleh faktor fungsional dan struktural. Beberapa faktor fungsional atau faktor yang bersifat personal antara lain kebutuhan individu, pengalaman masa lalu, usia, kepribadian, jenis kelamin, dan lain-lain yang bersifat subyektif. Faktor struktural atau faktor dari luar individu antara lain: lingkungan keluarga, hukum-hukum yang berlaku, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari faktor personal dan struktural. Faktor-faktor personal antara lain pengalaman, proses belajar, kebutuhan, motif dan pengetahuan terhadap obyek psikologis. Faktor-faktor struktural meliputi lingkungan keadaan sosial, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat.

Bedasarkan beberapa uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri (faktor internal/personal) dan dapat pula berasal dari lingkungan luar di sekitar individu tersebut.

2.1.4 Hubungan antara persepsi dengan kualitas

Davis dalam Yamit (2005) mengidentifikasi lima pendekatan perspektif kualitas, yaitu *Transcendental Approach*, *Product-based Approach*, *User-based Approach*, *Manufacturing-based Approach*, dan *Value-based Approach*. Dalam perspektif *User-based Approach*, kualitas dalam pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, dan produk yang paling memuaskan preferensi seseorang atau cocok dengan selera (*fitnes for used*) merupakan produk yang berkualitas paling tinggi.

Dalam melakukan pengukuran kualitas dapat dilakukan dengan dua metode yaitu melalui perhitungan biaya kualitas dan melalui penelitian pasar mengenai persepsi konsumen terhadap kualitas produk. Pengukuran kualitas melalui penelitian pasar tersebut dapat menggunakan berbagai cara seperti : menemui konsumen, *survey*, sistem pengaduan dan panel konsumen. (Yamit, 2005).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Supranto (2007) dimana pengukuran tingkat kepuasan konsumen erat hubungannya dengan mutu produk barang atau jasa. Berdasarkan beberapa pemikiran diatas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara persepsi dengan kualitas, dimana persepsi dari konsumen/pengguna suatu produk barang atau jasa yang berupa tingkat kepuasan dapat digunakan dalam mengukur kualitas dari produk barang atau jasa tersebut.

2.2 Tinjauan Mengenai Ruang Publik

Ruang publik merupakan salah satu unsur penting dalam struktur ruang suatu kota seiring dengan proses pertumbuhannya sebagai hasil interaksi keheterogenitasan budaya yang hidup di dalamnya. Berikut disajikan beberapa tinjauan mengenai ruang publik yang antara lain meliputi definisi ruang publik, tinjauan mengenai fungsi dan manfaat ruang publik serta tinjauan mengenai tipologi ruang publik.

2.2.1 Definisi ruang publik

Terdapat berbagai macam definisi mengenai ruang publik yang disampaikan oleh para ahli yang bergerak dalam bidang ini. Dalam uraian di bawah disajikan beberapa pendapat para ahli mengenai definisi dari ruang publik.

1. Roger Scurton (1984) : Setiap ruang publik memiliki makna sebuah lokasi yang didesain seminimal apapun, memiliki akses yang besar terhadap lingkungan sekitar, tempat bertemunya manusia atau pengguna ruang publik dan perilaku masyarakat pengguna ruang publik satu sama lain mengikuti norma-norma yang berlaku setempat.
2. Stephen Carr (1992) : Ruang publik adalah ruang atau lahan umum, tempat masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun kegiatan sampingan lainnya, yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari-hari ataupun berkala. Selanjutnya Carr (1992) juga berpendapat bahwa sebuah ruang terbuka selayaknya memiliki tiga nilai esensial yaitu :
 - Dapat memberikan makna atau arti atau memiliki ikatan emosi dengan masyarakat setempat baik individu maupun komunal (*meaningful*)
 - Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut (*responsive*)
 - Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi (*democratic*)
3. *Project for Public Spaces* – New York : Ruang publik pada sebuah kota adalah bentuk ruang yang digunakan manusia secara bersama-sama berupa jalan, pedestrian, taman-taman, plaza, fasilitas transportasi umum (halte) dan museum.
4. Whyte dalam Carmona dkk. (2003) : Ruang publik adalah ruang dalam suatu kawasan yang dipakai masyarakat penghuninya untuk melakukan kegiatan kontak publik.
5. Rustam Hakim (2003) : Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas tertentu dari manusia, baik secara individu maupun secara berkelompok, dimana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Menurut sifatnya, ruang publik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu :
 - Ruang publik tertutup (*indoor public space*) : adalah ruang publik yang terdapat di dalam suatu bangunan.

- Ruang publik terbuka (*outdoor public space*): yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering juga disebut ruang terbuka (*open space*).

Dari definisi-definisi yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang publik adalah suatu ruang atau lahan umum yang memiliki aksesibilitas tinggi, dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa ada diskriminasi, memberikan makna atau ikatan emosi kepada masyarakatnya, serta dapat menampung dan mengakomodir kegiatan atau aktivitas serta interaksi yang dilakukan manusia di dalamnya baik secara individu maupun kelompok, sehari-hari ataupun berkala. Dalam pengertian yang lebih luas, bila dikaitkan dengan kehidupan keseharian warga kota, maka yang dimaksud dengan ruang publik tidak hanya berupa taman kota, alun-alun (*square*), atau pusat perbelanjaan, tetapi juga termasuk angkutan umum, halte, jalan, trotoar dan jalur aksesibilitas lainnya, pasar, halaman bangunan umum seperti : sekolah, museum, rumah sakit, dan perkantoran yang melayani kepentingan publik (Damajani, 2007).

2.2.2 Tinjauan tentang fungsi dan manfaat ruang publik

A. Fungsi ruang publik

Beberapa ahli berpendapat bahwa ruang publik memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Menurut Rustam Hakim (1991) ruang publik mempunyai dua fungsi utama, yaitu :

a. Fungsi sosial

- Fungsi sosial dari ruang terbuka antara lain :
- Tempat bermain dan olahraga
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan dan menunggu
- Tempat untuk mendapatkan udara segar
- Sarana penghubung antar satu tempat dengan tempat lainnya
- Pembatas diantara massa bangunan

b. Fungsi ekologis

Fungsi ekologis dari ruang terbuka antara lain :

- Penyegaran udara
- Penyerap air hujan

- Pengendali banjir dan pengatur tata air
 - Memelihara ekosistem
 - Pelembut arsitektur bangunan
2. Menurut Carr (1992), ruang publik sebagai ruang yang dinamis, memberi fungsi sebagai saluran pergerakan, sebagai titik komunikasi dan suatu tempat untuk bermain dan rekreasi.
 3. Menurut Darmawan (2005) fungsi ruang publik dapat diuraikan sebagai berikut :
 - a. Sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat, baik formal (upacara bendera, sholat Ied, dan peringatan-peringatan yang lain) maupun informal (pertemuan individual, pertemuan kelompok masyarakat dalam acara santai dan kreatif atau demo mahasiswa).
 - b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat bila dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan di sekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah ke arah tujuan lain.
 - c. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, *souvenir*, dan jasa *entertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular, dan sebagainya terutama pada malam hari.
 - d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga masyarakat banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olahraga, bermain, dan santai bersama keluarga.

B. Manfaat ruang publik

Terdapat beberapa pendapat mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari keberadaan suatu ruang publik yaitu :

1. Menurut Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka hijau Kawasan Perkotaan, manfaat RTHKP adalah sebagai berikut:
 - a. Sarana untuk mencerminkan identitas daerah;
 - b. Sarana penelitian, pendidikan dan penyuluhan;
 - c. Sarana rekreasi aktif dan pasif serta interaksi sosial;
 - d. Meningkatkan nilai ekonomi lahan perkotaan;
 - e. Menumbuhkan rasa bangga dan meningkatkan *prestise* daerah;
 - f. Sarana aktivitas sosial bagi anak-anak, remaja, dewasa dan manula;
 - g. Sarana ruang evakuasi untuk keadaan darurat;
 - h. Memperbaiki iklim mikro; dan

- i. Meningkatkan cadangan oksigen di perkotaan.
2. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, manfaat ruang terbuka berdasarkan fungsinya dibagi atas :
 - a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat terukur/*tangible*) seperti membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah)
 - b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat tidak terukur/*intangible*) antara lain berupa pembersih udara yang efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang publik utamanya memiliki fungsi dan manfaat baik secara sosial dan ekologis. Fungsi sosial ruang publik yaitu sebagai tempat masyarakat bertemu, berkumpul dan melakukan aktivitas dan komunikasi sosial baik yang bersifat formal maupun informal seperti upacara, bermain, berdagang, atau hanya sekedar duduk sambil menikmati pemandangan, demikian sehingga ruang publik bermanfaat dalam menciptakan karakter masyarakat yang sosialis dan dapat saling berinteraksi satu sama lain. Sedangkan fungsi ekologi yang dimiliki oleh ruang publik yaitu sebagai pelembut arsitektur bangunan dan sebagai pemelihara ekosistem, pengendali tata air dan banjir serta penyegar udara apabila ruang publik tersebut berupa ruang terbuka hijau atau ruang terbuka biru, sehingga secara ekologis ruang publik bermanfaat dalam menjaga kualitas dan keseimbangan lingkungan.

2.2.3 Tipologi ruang publik

Secara umum ruang terbuka publik (*open spaces*) di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non-hijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (*open spaces*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman dan vegetasi (endemik maupun introduksi) guna mendukung manfaat ekologis, sosial-budaya dan arsitektural yang dapat memberikan manfaat ekonomi (kesejahteraan) bagi masyarakatnya (Lab. Perencanaan Lanskap Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian – IPB, 2005).

Sementara itu ruang terbuka non-hijau dapat berupa ruang terbuka yang diperkeras (*paved*) maupun ruang terbuka biru (RTB) yang berupa permukaan sungai, danau, maupun areal-areal yang diperuntukkan sebagai genangan retensi.

Secara fisik RTH dapat dibedakan menjadi RTH alami yang berupa habitat liar alami, kawasan lindung dan taman-taman nasional, maupun RTH non-alami atau binaan yang seperti taman, lapangan olah raga, dan kebun bunga. Sedangkan berdasarkan kepemilikannya *public space* dapat diklasifikasikan dua jenis *public space* yaitu :

- a. *Public space* yang merupakan milik pribadi atau institusi yang dipergunakan oleh publik dalam kalangan terbatas, seperti bangunan perkantoran, halaman sekolah atau *mall shopping center*.
- b. *Public space* yang merupakan milik publik dan digunakan oleh orang banyak tanpa kecuali, seperti jalan kendaraan, jalan pedestrian, *arcade*, lapangan bermain, taman kota dan lain-lain.

Menurut Stephen Carr (1992) ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter seperti yang disajikan pada tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1 Tipologi Ruang Publik

No.	Tipologi ruang publik	Keterangan	Contoh
1	Taman Umum (<i>Public Parks</i>)		
1a.	Taman Nasional (<i>National Parks</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Skala pelayanan & kegiatan yang berada pada tingkat nasional, ▪ Lokasi di pusat kota atau daerah pinggiran; ▪ Bentuknya berupa zona ruang terbuka; ▪ Luasan melebihi taman-taman kota yang lain. 	 <p>Taman Nasional Bukit Barisan Selatan</p>
1b.	<i>Public/Central Park</i>	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dikelola dan dikembangkan secara publik; ➢ Merupakan bagian dari sistem zona ruang terbuka kota; ➢ Terletak di dekat pusat kota. 	 <p>Central Park – New York</p>

Lanjut ke halaman 20...

No.	Tipologi ruang publik	Keterangan	Contoh
1c.	Taman Pusat Kota (<i>Downtown Parks</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Taman-taman hijau dengan lapangan rumput yang dikelilingi pepohonan peneduh . ▪ Ditempatkan pada kawasan pusat kota. ▪ Dapat berupa taman tradisional, hutan kota, taman bersejarah atau pengembangan ruang terbuka baru. 	 <p data-bbox="1071 514 1404 535">Taman Oval – Kota Tarakan</p>
1d.	<i>Commons</i>	Sebuah area hijau besar yang pada awalnya digunakan untuk penggunaan biasa, kemudian dikembangkan untuk aktivitas santai (<i>leisure</i>).	
1e.	Taman Lingkungan (<i>Neighborhood Parks</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan. ➢ Digunakan untuk kegiatan umum masyarakat di sekitarnya seperti bermain anak-anak, olahraga dan bersantai. 	 <p data-bbox="1079 955 1388 1018">Taman Lingkungan di Kec. Baros-Sukabumi</p>
1f.	Taman Kecil (<i>Mini Parks</i>)	Taman kecil yang dikelilingi oleh bangunan-bangunan termasuk air mancur (<i>fountain</i>) yang digunakan untuk mendukung suasana taman tersebut.	 <p data-bbox="1096 1291 1388 1354">Taman Kecil di Bandara Sukarno-Hatta</p>
2.	Lapangan dan Plasa (<i>Squares and Plazas</i>)		
2a.	Lapangan Pusat Kota (<i>Central Square</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlokasi di pusat kota. ▪ Sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan formal seperti upacara-upacara peringatan hari nasional. ▪ Sebagai <i>rendevous point</i> koridor-koridor jalan di kawasan tersebut. ▪ Untuk kegiatan - kegiatan masyarakat baik sosial, ekonomi, maupun apresiasi budaya. 	 <p data-bbox="1071 1659 1404 1690">Lapangan Gasibu - Bandung</p>

Lanjut ke halaman 21...

No.	Tipologi ruang publik	Keterangan	Contoh
2b.	Plaza Pengikat (<i>Corporate Plaza</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berlokasi di pusat kota. ➤ Merupakan pengikat dari bangunan-bangunan komersial atau perkantoran. ➤ Pengelolaannya dilakukan oleh pemilik kantor (gedung) atau pimpinan kantor tersebut secara mandiri. 	
<p>Seputar Jalan Thamrin-Sudirman Jakarta</p>			
3.	Peringatan (<i>memorial</i>)	<p>Ruang publik yang digunakan untuk memperingati memori suatu kejadian atau seseorang yang dianggap penting bagi umat manusia atau masyarakat di tingkat lokal atau nasional.</p>	
<p>Tugu Monas-Jakarta</p>			
4.	Pasar (<i>Markets</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Umumnya berupa ruang terbuka (taman), area parkir, atau ruas jalan. ▪ Dipergunakan untuk transaksi Perdagangan baik hasil bumi maupun barang produksi. ▪ Bersifat temporer atau pada waktu tertentu. 	
<p>Pasar Malam Ambarawa</p>			
5.	Jalan (<i>Streets</i>)		
5a.	Pedestrian sisi jalan (<i>Pedestrian Sidewalk</i>)	<p>Bagian ruang publik kota yang banyak dilalui orang yang sedang berjalan kaki menyusuri jalan yang satu yang berhubungan dengan jalan lain. Letaknya berada di kiri dan kanan jalan.</p>	
<p>New York</p>			
5b.	Mal Transit (<i>Transit Mall</i>)	<p>Pengembangan akses transit menuju area pusat kota untuk kendaraan umum pada penggal jalan tertentu yang telah dikembangkan sebagai pedestrian area. Penggantian dari pedestrian mall dengan jalur bisa dan "light rail" malls.</p>	
<p>ST. Mall - Denver</p>			

Lanjut ke halaman 22...

No.	Tipologi ruang publik	Keterangan	Contoh
5c.	Jalur Lambat (<i>Traffic Restricted Streets</i>)	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka dan diolah dengan desain pedestrian agar lalu lintas kendaraan terpaksa berjalan lambat, disamping dihiasi dengan tanaman sepanjang jalan utama yang khusus untuk pejalan kaki dan kendaraan bukan bermotor.	 <p data-bbox="1088 472 1396 535">Plaza Santa Ana-Madrid - Spanyol</p>
5d.	Gang Kecil / Lorong Kota (<i>Town Trail</i>)	Gang-gang kecil ini merupakan bagian jaringan jalan yang menghubungkan ke berbagai elemen kota satu sama lain dengan sangat kompak. Ruang publik ini direncanakan dan dikemas untuk mengenal lingkungan lebih dekat lagi	 <p data-bbox="1088 766 1396 808">Kampung Laweyan-Surakarta</p>
6. Tempat/Taman Bermain (<i>Playground</i>)			
6a.	Tempat Bermain (<i>Playground</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Berlokasi di lingkungan. ➢ Dilengkapi dengan peralatan bermain dan terkadang beserta dengan fasilitas untuk orang dewasa seperti tempat duduk. ➢ Dapat juga dilengkapi dengan desain permainan yang inovatif (petualangan). 	 <p data-bbox="1088 1102 1396 1144">Taman Udayana - Mataram</p>
6b.	Halaman Sekolah (<i>Schoolyard</i>)	Halaman sekolah yang digunakan sebagai area bermain serta dilengkapi dengan fasilitas untuk pendidikan lingkungan atau ruang untuk melakukan komunikasi.	 <p data-bbox="1088 1417 1396 1438">Bermain di halaman sekolah</p>
7.	Ruang Komunitas (<i>Community Open Space</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berlokasi di lingkungan perumahan pada tanah milik pribadi atau tanah tak bertuan yang tidak pernah dirawat. ▪ Didesain dan dikembangkan serta dikelola sendiri oleh masyarakat setempat . ▪ Dapat dengan mudah digantikan oleh fungsi lain. 	

No.	Tipologi ruang publik	Keterangan	Contoh
8.	Atrium/Pasar di Dalam Ruang (<i>Atrium/Indoor Market Place</i>)		
8a.	Atrium	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ruang dalam suatu bangunan yang berperan sebagai pengikat ruang-ruang di sekitarnya. ➤ Digunakan untuk kegiatan komersial dan merupakan pedestrian area. ➤ Pengelolaannya ditangani oleh pemilik gedung atau pengembang/investor. 	 <p>Atrium Plaza Indonesia - Jakarta</p>
8b.	Pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota (<i>market palce/downtown shopping center</i>).	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Biasanya memanfaatkan bangunan tua yang kemudian direhabilitasi sebagai ruang komersial atau terkadang untuk festival pasar. ▪ Pengelolaannya dilakukan sendiri oleh pemilik gedung. 	 <p>Plaza Indonesia – Jakarta</p>
9	Ruang di Lingkungan Rumah (<i>Found/Neighborhood Spaces</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terdapat di lingkungan perumahan. ➤ Dapat berupa sisa kapling atau tanah kosong yang belum dimanfaatkan. ➤ Dimanfaatkan sebagai tempat bermain atau tempat komunikasi. 	
10	Tepi air (<i>Waterfront</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berada di sepanjang rute aliran air di dalam kota yang dikembangkan sebagai taman untuk <i>waterfront</i>. ▪ Lokasinya dapat berupa pelabuhan, pantai, bantaran sungai bantaran danau atau dermaga. 	 <p>Cheonggyecheon - Seoul</p>

Sumber : Stephen Carr "*Public Space*" (1992).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang publik secara umum dibedakan menjadi ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau. Selanjutnya ruang publik dapat dibedakan lagi ke dalam 10 tipe ruang publik sesuai dengan karakternya. Diantara sepuluh tipe tersebut dapat terdapat lima tipe yang merupakan pengelompokan dari beberapa jenis ruang publik yaitu kelompok tipe Taman Umum (*Public Parks*), kelompok tipe Lapangan dan Plasa (*Squares and Plazas*), kelompok tipe Jalan (*Streets*), kelompok tipe Tempat/Taman Bermain (*Playground*), dan kelompok tipe Atrium/Pasar di Dalam Ruang (*Atrium/Indoor Market Place*). Tinjauan mengenai tipologi ruang

publik dapat dimanfaatkan selanjutnya untuk mengetahui tipe dari ruang publik yang terdapat di ‘Kawasan Taman Udayana’ Kota Mataram.

2.3 Penetapan Kriteria Kualitas Kinerja Ruang Publik

Suatu ruang publik yang berkualitas umumnya memiliki beberapa unsur penting yang dapat mendorong ruang tersebut menjadi ruang publik yang memiliki kinerja optimal. Unsur-unsur penting ini dapat dianggap sebagai kriteria-kriteria yang dapat menjadi penentu kualitas dari suatu ruang publik yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas suatu ruang publik apakah telah berfungsi secara optimal atau belum. Berikut disajikan beberapa pustaka mengenai kriteria kualitas ruang publik yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi penetapan kriteria evaluasi yang sesuai bagi penelitian ini.

Menurut Whyte dalam Carmona (2003) ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitasnya, biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain : merupakan lokasi yang strategis (sibuk), mempunyai akses yang bagus secara visual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat untuk duduk–duduk antara lain berupa anak–anak tangga, dinding atau pagar rendah, kursi dan bangku taman, ruang yang memungkinkan penggunaanya dalam melakukan aktifitas komunikasi bisa berpindah – pindah tempat / posisi sesuai dengan karakter dan suasana yang diinginkan.

Sedangkan menurut Carr (1992), ruang publik akan berperan secara baik jika memiliki nilai antara lain :

1. Responsif yang dicapai melalui perencanaan dan pengelolaan ruang publik untuk memenuhi kebutuhan pemakai seperti kenyamanan (*comfort*), relaksasi (*relaxation*), dan kegiatan yang bersifat aktif (*active engagement*) maupun pasif (*passive engagement*)
2. Demokratif, yaitu melindungi hak pengguna, fleksibel untuk digunakan semua kelompok tapi juga dapat menjadi kepemilikan secara temporal. Unsur demokratis bahkan dilekatkan sebagai salah satu watak ruang publik karena ruang publik harus dapat dijangkau (*aksesibel*) bagi warga dengan berbagai kondisi fisiknya, termasuk para penderita cacat tubuh, wanita hamil maupun lansia.

3. Bermakna dengan memungkinkan orang untuk memberi makna/arti (*meaning*) terhadap kehadiran ruang tersebut, membuat hubungan (*connection*) antara dirinya dengan kenangan pribadi, kelompok lainnya atau dengan negara.

Dalam upaya mencapai ruang publik yang bersifat responsif, demokratis dan bermakna tersebut terdapat beberapa pokok-pokok pembahasan yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam suatu ruang terbuka publik :

Tabel 2.2 Pokok-pokok Pembahasan Kebutuhan Masyarakat dalam Ruang Terbuka Publik

Aspek	Variabel	Indikator
A. Humanis		
▪ Kenyamanan	Kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan.	Kedekatan jarak terhadap faslitas penunjang serta kemudahan penggunaannya.
	Keamanan (<i>secure</i>)	Aman terhadap tindak kriminal/ancaman.
	Keselamatan (<i>safety</i>)	Desain memperhatikan dimensi manusia. Mengakomodasi kebutuhan pria, wanita, tua, muda. Mengakomodasi penyandang cacat.
	Betah	Lama menghabiskan waktu di ruang terbuka bersama.
▪ Relaksasi (<i>Relaxation</i>) Lebih dari perpaduan antara fisik dan pikiran saat merespon ketentraman/kesenangan.	Jenis kegiatan dalam ruang terbuka hijau.	Kegiatan yang dikembangkan tidak menimbulkan kebisingan serta mendukung kegiatan istirahat, relaksasi.
	Desain fisik ruang terbuka bersama.	Pertimbangan apakah desain kawasan sekelilingnya menimbulkan berbagai macam aktivitas dan lebih hidup dibanding dengan ruang terbuka bersama.
▪ Kegiatan Pasif	Keindahan	Teratur, enak dilihat, tidak membosankan dan tidak monoton.
	Desain	Penempatan obyek-obyek yang menarik, monumental.
	Kegiatan	Kegiatan yang menarik, sebagai obyek pandangan/tontonan.
▪ Kegiatan Aktif	Desain dan kegiatan	Desain kegiatan membentuk lingkungan yang membuat pengunjung dapat bersosialisasi dengan baik.
	Jarak	Jarak tidak terlalu jauh.
B. Peraturan dalam Ruang Terbuka Bersama		
▪ Aksesibilitas	Aksesibilitas fisik	Kemudahan mencapai ruang terbuka bersama dan kemudahan mencapai kegiatan-kegiatan dalam ruang terbuka bersama.
	Kesan visual serta <i>visibility</i> .	Kesan visual harus menimbulkan rasa bebas masuk dalam ruang terbuka bersama.
▪ Kebebasan	Jenis kegiatan	Kebebasan dalam melakukan kegiatan/aksi tertentu.
▪ Klaim	Dimensi manusia	Kebutuhan ruang minimal manusia. Ruang terbuka manusia yang dapat tetap menjaga nilai-nilai <i>privacy</i> .

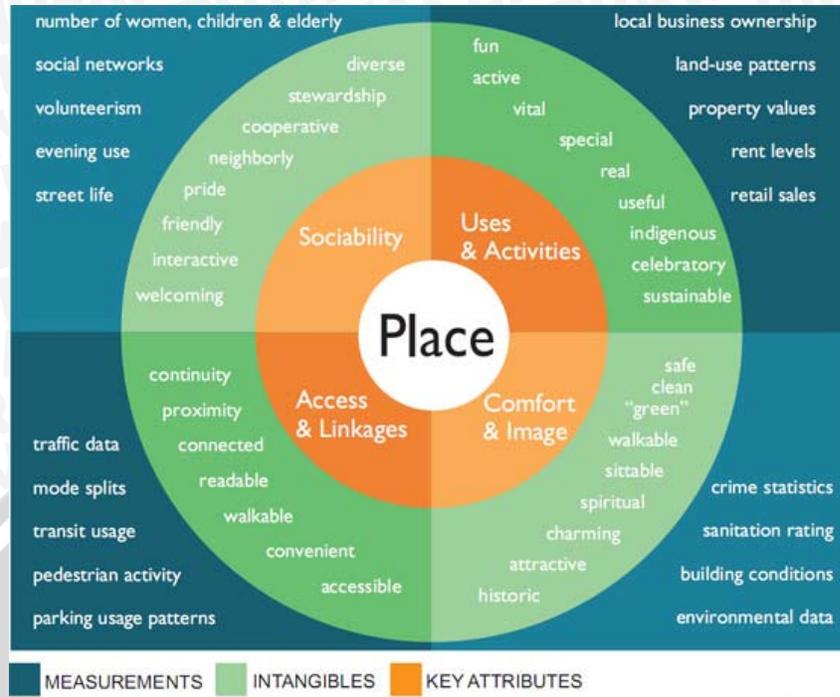
Lanjut ke halaman 26...

Aspek	Variabel	Indikator
C. Pemakaian ruang terbuka dan keterkaitan		
▪ Makna	Jenis kegiatan	Jenis kegiatan yang khas atau spesifik.
	Keterkaitan individu	Berbeda dengan ruang lain, berkesan secara psikis.
	Keterkaitan kelompok.	
	Keterkaitan secara biologis dan psikologis.	

Sumber : Carr dalam Natalivan (2007)

Kriteria bagi kualitas ruang publik dikembangkan pula oleh sebuah organisasi bernama PPS. PPS atau *Project for Public Space* adalah sebuah organisasi non profit di New York – Amerika Serikat yang bergerak dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan ruang terbuka publik. Setelah melakukan evaluasi pada berbagai ruang publik di seluruh dunia, PPS menemukan bahwa kunci keberhasilan suatu ruang publik terletak pada 4 hal utama yaitu : keterjangkauan (*access and linkage*), kegiatan yang dapat melibatkan pengunjung (*uses and activities*), kenyamanan dan citra (*image*) yang baik dari suatu tempat (*comfort and image*), serta bagaimana ruang publik tersebut dapat membuat pengunjung saling berinteraksi (*sociability*). Lebih jelasnya mengenai empat kriteria ini disajikan dalam bentuk diagram yang diberi nama *Place Diagram* seperti yang tampak pada gambar 2.1.

Bayangkan pusat lingkaran pada diagram tersebut sebagai tempat yang akan dievaluasi, seperti suatu sudut jalan, tempat bermain, plaza yang ada diluar suatu bangunan atau alun-alun. Anda dapat mengevaluasi tempat tersebut berdasarkan empat kriteria yang terdapat pada lingkaran jingga (*key attributes*). Selanjutnya pada lingkaran hijau terdapat kriteria utama berupa sejumlah aspek intuitif atau kualitatif yang digunakan untuk menilai tempat tersebut (*intangibles*); bagian luar lingkaran berikutnya (lingkaran biru) menunjukkan aspek kuantitatif yang dapat diukur dengan menggunakan kaidah-kaidah statistika ataupun penelitian (*measurement*)



Gambar 2.1 Diagram ruang (Place Diagram)

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Berikut ini dijelaskan mengenai maksud dari keempat kriteria yang terdapat pada *place diagram* tersebut.

1. Akses dan Linkage



Gambar 2.2 Pioneer Courthouse Square, Portland

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Tingkat aksesibilitas suatu tempat dapat ditentukan dengan mengetahui keterhubungannya dengan lingkungan sekitar, baik secara visual maupun fisik. Ruang publik yang berhasil harus mudah dijangkau dan dimanfaatkan keberadaannya. Ruang tersebut terlihat dengan jelas dari jarak jauh maupun dari dekat. Bagian tepi ruang juga merupakan elemen yang penting, misalnya, sebaris pertokoan yang berjajar di sepanjang jalan lebih menarik dan biasanya lebih aman untuk dilalui oleh pejalan kaki daripada

suatu dinding atau bangunan kosong. Ruang yang memiliki aksesibilitas yang baik akan memperoleh pendapatan parkir yang tinggi dan sesuai untuk dijadikan lokasi bagi tempat pemberhentian kendaraan umum.

Beberapa pertimbangan pertanyaan yang dapat diajukan untuk menilai kualitas bagi variabel Akses & Linkage

- Dapatkan anda melihat ruang publik tersebut dari kejauhan?
- Apakah interior di dalam ruang publik tersebut dapat terlihat dari luar?
- Apakah ada penghubung yang baik antara ruang publik dengan bangunan di sekitarnya, atautkah ruang publik tersebut dikelilingi oleh dinding kosong? Apakah penghuni bangunan yang berdekatan memanfaatkan ruangan pada bangunannya?
- Dapatkah orang dengan mudah berjalan kaki ke ruang publik tersebut? Misalnya, apakah mereka harus menyeberang diantara lalu lalang kendaraan untuk mencapai ruang publik tersebut?
- Apakah trotoar mengarah dari dan ke daerah yang berdekatan?
- Apakah ruang publik tersebut dapat berfungsi bagi orang dengan kebutuhan khusus?
- Apakah jalan dan jalur pejalan kaki yang terdapat di ruang publik melalui lokasi-lokasi yang memang ingin dituju pengunjung?
- Dapatkan masyarakat menggunakan berbagai macam moda transportasi (bus, mobil, angkutan kota, sepeda, dan lain-lain) untuk menjangkau ruang publik tersebut?
- Apakah lokasi transit kendaraan umum lokasinya berdekatan dengan ruang publik yang dituju seperti perpustakaan, kantor polisi, pintu masuk taman, dan lain-lain ?

2. Kenyamanan dan Citra (*Image*)



Gambar 2.3 *Luxembourg Gardens, Paris, Perancis*
Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Kunci keberhasilan suatu tempat disamping kenyamanan adalah tampilan yang menarik dan citra (*image*) yang baik. Kenyamanan meliputi persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat duduk. Wanita merupakan penilai kenyamanan dan citra yang baik, sebab mereka lebih selektif terhadap ruang publik yang mereka gunakan.

Beberapa pertimbangan bagi Kenyamanan dan Citra

- Kesan pertama ruang publik tersebut bagi pengunjung.
- Proporsi pengunjung wanita dibandingkan pengunjung pria.
- Ketersediaan tempat duduk, peletakan, dan penggunaannya pada berbagai kondisi cuaca.
- Kebersihan dan perawatan, serta keamanan ruang publik tersebut.
- Keberadaan objek yang menarik untuk difoto dan kebebasan untuk mengabadikan gambar.
- Dominasi kendaraan terhadap pejalan kaki.

3. Penggunaan dan aktivitas



Gambar 2.4 *Kungstrad Garden, Stockholm, Swedia*
Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Aktivitas merupakan pembatas dasar dari pembangunan suatu tempat. Memiliki kepentingan untuk melakukan sesuatu mengundang pengunjung untuk datang dan kembali di lain waktu. Jika tidak, maka ruang tersebut akan menjadi kosong dan itu berarti ada sesuatu yang salah dengan ruang publik tersebut.

Prinsip-prinsip dalam mengevaluasi penggunaan dan aktivitas pada suatu tempat :

- Terdapat lebih banyak aktivitas yang dapat melibatkan pengunjung di tempat tersebut.
- Terdapat keseimbangan antara pengunjung pria dan wanita.
- Pengunjung dari berbagai usia dapat menggunakan ruang tersebut .
- Ruang tersebut dapat digunakan sepanjang hari.
- Ruang yang dapat dimanfaatkan oleh individu maupun kelompok lebih baik daripada hanya dapat dimanfaatkan oleh individu. Sebab hal tersebut menunjukkan bahwa ruang tersebut memiliki tempat bercengkerama yang lebih interaktif dan menyenangkan.
- Keberhasilan utama suatu ruang tergantung dari cara pengelolaannya

Tingkat aktivitas dan penggunaan ruang publik oleh pengunjung juga dapat memberikan gambaran mengenai perilaku pengunjung di ruang publik tersebut. Perilaku sendiri dapat didefinisikan sebagai upaya memuaskan kebutuhan yang dilatarbelakangi oleh motivasi (Lang dalam Sudarisman, 2008). Corak perilaku manusia pada ruang luar (*out doors activities*) dapat dibagi menjadi tiga jenis kegiatan utama, yang terdiri dari :

- a. *Necessary activities*, yaitu kegiatan rutin yang senantiasa dilakukan manusia dan keberlangsungannya tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi lingkungan, misalnya pedagang pergi ke pasar setiap hari, siswa pergi ke sekolah, pegawai pergi ke kantor.
- b. *Optional activities*, yaitu kegiatan yang keberlangsungannya tergantung pada kondisi fisik lingkungan, cuaca, dan sebagainya. Contoh kegiatan ini adalah : kegiatan rekreasi, olahraga, santai, berjalan-jalan.
- c. *Resultant activities*, adalah kegiatan yang keberlangsungannya tergantung dari kehadiran orang lain pada ruang luar, misalnya pertandingan olahraga, diskusi, dan sebagainya.

4. Sosiabilitas



Gambar 2.5 Jackson Square, New Orleans, Los Angeles
Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Sosiabilitas di ruang publik adalah aktivitas sosial dan interaksi sosial yang dilakukan pengunjung di suatu ruang publik. Hal ini merupakan kualitas yang sulit dicapai oleh suatu ruang publik, tapi jika dapat diwujudkan hal tersebut akan menjadi elemen yang tepat bagi ruang tersebut. Saat pengunjung bertemu dengan teman, menyapa tetangga dan merasa nyaman berinteraksi dengan orang asing di suatu ruang publik, mereka merasakan pengaruh yang lebih kuat dari tempat tersebut yang mampu mendukung berbagai aktivitas sosial di dalamnya.

Pertimbangan bagi Sosiabilitas:

Ruang publik sebagai tempat bertemu dan berkumpul dengan teman atau kelompok.

- Keakraban dan interaksi antar pengunjung.
- Frekuensi kedatangan pengunjung.
- Kemajemukan pengunjung ruang publik.
- *Sense of belonging* yang dimiliki pengunjung.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah disampaikan secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam menilai kualitas suatu ruang publik terdapat empat kriteria utama yang sekiranya dapat mencakup kriteria-kriteria penting yang perlu dimiliki oleh suatu ruang publik antara lain aksesibilitas (*accessibility*), citra dan kenyamanan (*image and comfort*), penggunaan dan aktivitas (*uses and activities*), serta sosiabilitas (*sociability*). Keempat kriteria ini telah tergabung di dalam kriteria-kriteria umum yang dihasilkan oleh organisasi PPS berdasarkan pengalaman organisasi ini dalam berbagai kegiatan penelitian dan evaluasi terhadap ruang-ruang publik di seluruh dunia yang pernah dilakukannya. Berikut disajikan tabel kesesuaian antara kebutuhan masyarakat di

ruang publik menurut Carr dalam Natalivan (2007) dengan aspek-aspek *place* dari diagram *Place* yang selanjutnya akan digunakan sebagai kriteria dalam menilai kualitas kinerja ruang publik guna memperkuat dasar penggunaan keempat kriteria ini dalam menilai kualitas kinerja ‘Kawasan Taman Udayana’ sebagai ruang publik yang di Kota Mataram.

Tabel 2.3 Kesesuaian Pokok-pokok Pembahasan Kebutuhan Masyarakat dalam Ruang Terbuka Publik dengan Aspek-aspek dalam *Place Diagram*

Aspek Kebutuhan	Variabel	Indikator	Kesesuaian dengan aspek-aspek <i>Place Diagram</i>
A. Humanis			
• Kenyamanan	Kemudahan akses untuk memenuhi kebutuhan.	Kedekatan jarak terhadap faslitas penunjang serta kemudahan penggunaannya.	Aspek Akses & <i>Linkage</i>
	Keamanan (<i>secure</i>)	Aman terhadap tindak criminal atau ancaman.	Aspek kenyamanan
	Keselamatan (<i>safety</i>)	Desain memperhatikan dmensi manusia.	Aspek kenyamanan & Aspek penggunaan & aktivitas
		Mengakomodasi kebutuhan pria, wanita, tua, muda.	Aspek penggunaan & aktivitas
		Mengakomodasi penyandang cacat.	Aspek Akses & <i>Linkage</i>
Betah	Lama menghabiskan waktu di ruang terbuka bersama.	Aspek sosiabilitas	
• Relaksasi (<i>Relaxation</i>) Lebih dari perpaduan antara fisik dan pikiran saat merespon ketentraman/ kesenangan.	Jenis kegiatan dalam ruang terbuka hijau.	Kegiatan yang dikembangkan tidak menimbulkan kebisingan serta mendukung kegiatan istirahat, relaksasi.	Aspek kenyamanan & Aspek penggunaan & aktivitas
	Desain fisik ruang terbuka bersama.	Pertimbangan apakah desain kawasan sekelilingnya menimbulkan berbagai macam aktivitas dan lebih hidup dibanding dengan ruang terbuka bersama.	Aspek penggunaan & aktivitas
• Kegiatan Pasif	Keindahan	Teratur, enak dilihat, tidak membosankan dan tidak monoton.	Aspek kenyamanan
	Desain	Penempatan obyek-obyek yang menarik, monumental.	Aspek penggunaan & aktivitas
	Kegiatan	Kegiatan yang menarik, sebagai obyek pandangan/tontonan.	
• Kegiatan Aktif	Desain dan kegiatan	Desain kegiatan membentuk lingkungan yang membuat pengunjung dapat bersosialisasi dengan baik..	Aspek sosiabilitas
	Jarak	Jarak tidak terlalu jauh	Aspek Akses & <i>Linkage</i>

Lanjut ke halaman 33...

Aspek Kebutuhan	Variabel	Indikator	Keseuaian dengan aspek-aspek <i>Place Diagram</i>	
B. Peraturan dalam Ruang Terbuka Bersama				
• Aksesibilitas	Aksesibilitas fisik	Kemudahan mencapai ruang terbuka bersama dan kemudahan mencapai kegiatan-kegiatan dalam ruang terbuka bersama.	Aspek Akses & <i>Linkage</i>	
	Kesan visual serta <i>visibility</i>	Kesan visual harus menimbulkan rasa bebas masuk dalam ruang terbuka bersama.		
• Kebebasan	Jenis kegiatan	Kebebasan dalam melakukan kegiatan atau aksi tertentu.	Aspek penggunaan & aktivitas	
• Klaim	Dimensi manusia	Kebutuhan ruang minimal manusia. Rung terbuka manusia yang tetap dapat menjaga nilai-nilai <i>privacy</i> .		
C. Pemakaian ruang terbuka dan keterkaitan				
• Makna	Jenis kegiatan	Jenis kegiatan yang khas/spesifik. Berbeda dengan ruang lain, berkesan secara psikis.	Aspek penggunaan & aktivitas	
	Keterkaitan individu			Aspek sosiabilitas
	Keterkaitan kelompok			
	Keterkaitan secara biologis dan psikologis.			

Kesimpulan : Kriteria kualitas ruang publik secara umum meliputi empat aspek yaitu aksesibilitas dan *linkage*, kenyamanan dan citra, penggunaan dan aktivitas, dan sosiabilitas

2.4 Tinjauan Tentang Penataan Ruang Publik

Penataan ruang publik adalah suatu hal yang sifatnya perlu dilakukan dengan hati-hati karena jika sedikit terjadi kesalahan dalam penataan yang dilakukan dapat membuat ruang publik tersebut berubah menjadi ruang publik yang gagal. Sebagai organisasi yang telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang ruang publik, *Project for Public Space* (PPS) telah mengemukakan hasil-hasil temuannya yang diperoleh melalui studi beragam ruang publik yang pernah ditangani oleh PPS. Salah satu diantaranya adalah sebelas prinsip yang perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu ruang publik.

2.4.1 Sebelas prinsip untuk membuat ruang komunitas yang baik

Membentuk suatu ruang publik yang berhasil dan berfungsi secara optimal adalah suatu hal yang menantang untuk dilakukan. Hal ini salah satunya dikarenakan

ruang publik memiliki kompleksitas permasalahan yang terkadang sulit untuk dimengerti. Sebagaimana dikatakan William Whyte,

"It's hard to design a space that will not attract people. What is remarkable is how often this has been accomplished." ("Merancang ruang yang tidak akan menarik perhatian orang adalah suatu hal yang sulit. Namun yang luar biasa adalah seberapa sering hal ini telah dapat dicapai. ")

PPS telah mengidentifikasi 11 elemen kunci yang dapat digunakan dalam upaya mengubah ruang-ruang publik menjadi ruang komunitas yang dinamis, baik yang berupa taman, plaza, alun-alun umum, jalan, trotoar ataupun berbagai bentuk ruang *outdoor* dan *indoor* lainnya yang sama-sama digunakan oleh publik/umum. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. *The community is the expert* (Masyarakat/komunitas adalah ahlinya)

Titik awal yang penting dalam mengembangkan konsep untuk setiap ruang publik adalah mengidentifikasi setiap bakat dan aset yang dimiliki dalam masyarakat. Dalam setiap komunitas terdapat orang-orang yang dapat memberikan informasi dari perspektif sejarah, wawasan berharga mengenai bagaimana fungsi dari suatu area, dan pemahaman tentang isu-isu kritis dan apa makna isu-isu tersebut bagi masyarakat. Dengan merekam informasi-informasi ini pada awal proses pelaksanaan proyek akan dapat membantu untuk menciptakan rasa kepemilikan dan keterlibatan masyarakat dalam proses berjalannya proyek yang dapat bermanfaat baik sponsor proyek maupun bagi masyarakat.

2. *Create a place, not a design* (Buatlah sebuah tempat, bukan hanya sebuah desain)

Jika tujuan proyek yang dilakukan adalah untuk menciptakan sebuah tempat, desain saja tentu tidak akan cukup. Untuk membuat sebuah tempat yang belum memiliki performa yang baik menjadi sebuah ruang publik yang vital, pengenalan elemen fisik harus dilakukan dengan baik sehingga dapat membuat masyarakat merasa diterima dan nyaman dilokasi tersebut, seperti penyediaan kursi-kursi taman dan pembaruan lansekap, dan juga melalui perubahan manajemen dalam pola sirkulasi pejalan kaki dan dengan lebih menumbuhkan hubungan yang efektif antara pertokoan di sekitar ruang publik dengan aktivitas yang berlangsung di ruang publik. Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah tempat yang memiliki rasa keterkaitan komunitas dan citra kenyamanan yang kuat, serta pengaturan, aktivitas dan penggunaan yang secara kolektif dapat memberikan tambahan nilai yang lebih baik daripada penggabungan

elemen-elemen lainnya yang lebih sederhana. Hal ini mudah untuk dikatakan, tetapi sulit untuk dicapai.

3. *Look for partners* (Carilah rekan kerja/mitra untuk diajak berkerja sama)

Memiliki rekan kerja merupakan hal penting untuk menunjang keberhasilan dan citra suatu proyek perbaikan ruang publik di masa depan. Memiliki rekan kerja di awal proyek dapat membantu untuk merencanakan proyek atau untuk bertukar pikiran dan mengembangkan skenario dengan selusin rekan kerja lainnya yang mungkin berpartisipasi di masa yang akan datang, keberadaan mereka sangat berharga dalam memberikan dukungan dan memulai pelaksanaan proyek. Rekan kerja yang dimaksud dapat berasal dari institusi lokal, museum, sekolah dan lain-lain.

4. *You can see a lot just by observing* (Anda dapat belajar banyak hal hanya dengan mengamati)

Seseorang dapat belajar banyak dari mengamati kesuksesan dan kegagalan yang pernah dialami orang lain. Dengan mengamati bagaimana orang menggunakan (atau tidak menggunakan) suatu ruang publik dan mencari tahu apa yang mereka suka dan tidak suka dari ruang publik tersebut, memberikan kesempatan untuk menilai apa yang membuat ruang publik tersebut bekerja atau tidak bekerja. Melalui pengamatan ini, maka akan jelas jenis kegiatan apa yang hilang dan yang mungkin dapat ditambahkan. Ketika ruang tersebut dibangun, pengamatan terus-menerus terhadap ruang tersebut akan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk untuk mengembangkan dan mengelola ruang publik tersebut dari waktu ke waktu.

5. *Have a vision* (Tentukan visi yang ingin dicapai)

Visi haruslah datang dari setiap individu komunitas. Namun, hal yang penting untuk visi bagi setiap ruang publik adalah ide tentang apa jenis aktivitas yang mungkin terjadi dalam ruang tersebut, pandangan bahwa ruang tersebut harus dapat memberikan rasa nyaman dan memiliki citra yang baik, serta ruang tersebut harus menjadi tempat yang penting bagi semua orang sehingga menimbulkan keinginan untuk dapat berada disana. Ruang tersebut harus dapat menanamkan rasa bangga pada orang-orang yang tinggal dan bekerja di daerah sekitarnya.

6. *Start with the petunias: lighter, quicker, cheaper* (Mulailah dengan petunia: lebih cerah, lebih cepat, lebih murah)

Ruang publik memiliki kompleksitas yang sedemikian rupa sehingga dalam upaya penataannya sulit untuk berharap dapat melakukan segalanya dengan benar pada

tahap awalnya. Ruang terbaik bereksperimen dengan perbaikan jangka pendek yang dapat diuji dan disempurnakan selama bertahun-tahun. Unsur-unsur seperti tempat duduk, kafe, seni publik, *striping* dari penyeberangan dan kawasan bebas pejalan kaki, kebun masyarakat dan mural adalah contoh perbaikan yang dapat dicapai dalam waktu singkat.

7. *Triangulate* (Triangulasi)

"Triangulasi adalah proses dimana beberapa stimulus eksternal menyediakan kesempatan bagi terjadinya hubungan atau interaksi antara seseorang dengan orang asing seolah-olah mereka saling mengenal" (Whyte). Dalam ruang publik, pilihan dan penataan elemen yang berbeda dalam hubungan satu sama lain dapat menempatkan proses triangulasi dalam gerakan (atau tidak). Sebagai contoh, jika sebuah bangku, tempat sampah dan telepon ditempatkan dengan tidak saling terhubung satu sama lain, masing-masing dapat menerima penggunaan yang sangat terbatas, tetapi ketika mereka diatur bersama-sama bersama dengan fasilitas lain seperti meja untuk minum kopi, mereka secara alami akan membawa orang bersama-sama (atau triangulasi). Pada tingkat yang lebih luas, apakah kamar membaca anak-anak di perpustakaan yang baru terletak di samping taman bermain anak-anak di taman dan kios makanan yang ditambahkan, tentunya hal-hal ini akan menambah lebih banyak aktivitas yang akan terjadi di sekitarnya daripada jika fasilitas ini terletak secara terpisah.

8. *They Always Say "It Can't Be Done"* (Mereka selalu berkata "Hal itu tidak dapat dilakukan")

Salah satu ungkapan besar yang pernah diucapkan oleh Yogi Berra adalah "Jika mereka bilang suatu hal tidak bisa dilakukan, tidak selalu hal tersebut benar adanya.". Menciptakan ruang publik yang baik pasti akan menemui kendala, hal ini dikarenakan tidak ada satu pun baik dalam sektor publik atau swasta yang memiliki pekerjaan atau tanggung jawab untuk "menciptakan tempat atau ruang publik." Misalnya para profesional seperti insinyur lalu lintas, operator angkutan kereta api, perencana kota dan arsitek semua memiliki spesifikasi dalam pekerjaan masing-masing seperti, memfasilitasi lalu lintas, membuat kereta api bisa beroperasi tepat waktu, menciptakan skema jangka panjang untuk membangun kota-kota atau merancang bangunan. Jelasnya, di kota-kota besar pekerjaan para ahli tersebut bukanlah untuk menciptakan sebuah "tempat" (ruang publik). Dimulai dengan perbaikan dan pemeliharaan skala kecil yang melibatkan masyarakat, kemajuan yang dicapai dapat menunjukkan

pentingnya peran suatu "tempat" (ruang publik) dan membantu untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

9. *Form Supports Function* (Bentuk yang dapat mendukung fungsi/pemakaian)

Masukan dari masyarakat dan mitra yang potensial, pemahaman tentang bagaimana ruang lain berfungsi, eksperimen, dan mengatasi rintangan serta penentangannya membantu dalam menyediakan konsep untuk ruang. Meskipun desain merupakan unsur yang juga penting, unsur-unsur lain ini memberikan informasi tentang "bentuk apa " yang dibutuhkan untuk mencapai visi masa depan untuk ruang publik yang sedang dikerjakan.

10. *Money Is Not the Issue* (Uang bukanlah isu utama)

Pernyataan ini dapat diterapkan dalam sejumlah cara. Misalnya, setelah memasukkan infrastruktur dasar ke dalam suatu ruang publik, maka unsur-unsur tambahan lainnya yang akan membuat ruang tersebut bekerja (seperti, pedagang kaki lima, kafe, dan tempat duduk bunga) tidak akan memakan biaya yang mahal. Selain itu, jika masyarakat dan mitra lainnya turut terlibat dalam pemrograman dan berbagai kegiatan lainnya, hal ini juga dapat mengurangi biaya. Lebih penting lagi adalah bahwa dengan mengikuti langkah-langkah ini, orang akan memiliki antusiasme yang lebih banyak untuk proyek tersebut dan masalah biaya akan dipandang jauh lebih umum dan akibatnya bila dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh hal tersebut tidaklah signifikan.

11. *You are never finished* (Dalam pekerjaan ini anda tidak pernah selesai)

Dengan sifat ruang publik yang baik yang tentunya akan merespon kebutuhan masyarakat, pendapat-pendapat dan perubahan yang sedang berlangsung di masyarakat tentunya juga memerlukan perhatian. Perubahan yang terjadi dapat berupa fasilitas yang mulai mengalami kerusakan, perubahan kebutuhan dan hal-hal lain yang terjadi di lingkungan perkotaan. Memiliki keterbukaan untuk memahami perlunya perubahan dan memiliki manajemen yang fleksibel untuk memberlakukan perubahan itulah yang akan membangun ruang publik serta kota-kota yang berkualitas baik.

2.4.2 Prinsip keberhasilan dan penyebab kegagalan suatu ruang publik.

Penataan ruang publik adalah suatu hal yang sifatnya perlu dilakukan dengan hati-hati karena jika sedikit terjadi kesalahan dalam penataan yang dilakukan dapat membuat ruang publik tersebut berubah menjadi ruang publik yang gagal. Sebagai organisasi yang telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang ruang publik, *Project*

for Public Space (PPS) telah mengemukakan hasil-hasil temuannya yang diperoleh melalui studi beragam ruang publik yang pernah ditangani oleh PPS. Salah satu diantaranya adalah sepuluh prinsip keberhasilan ruang publik.

Berdasarkan hasil-hasil studi ruang publik yang telah dilakukan PPS, membentuk suatu ruang publik yang berhasil dan berfungsi secara optimal adalah suatu hal yang menantang untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan ruang publik memiliki kompleksitas permasalahan yang terkadang sulit untuk dimengerti. Namun PPS menemukan bahwa sebenarnya terdapat sepuluh prinsip dalam membentuk suatu ruang publik yang sukses dan berkualitas. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. Citra dan identitas



Gambar 2.6 Suatu taman kota yang terkenal di Kopenhagen, Denmark.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Dalam sejarah, keberadaan alun-alun biasanya merupakan pusat dari suatu komunitas serta turut membentuk identitas suatu kota. Terkadang dibuat pula air mancur untuk memperkuat citra yang dibentuk. Seperti air mancur Trevi di Roma atau air mancur Swann di *Philadelphia's Logan Circle*. Citra yang dibentuk oleh ruang publik tersebut dapat menyatukan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, seperti gereja, masjid, balai kota atau perpustakaan. Salah satu contohnya di Indonesia adalah alun-alun Kraton Yogyakarta yang oleh banyak orang dianggap memiliki kesan magis yang tinggi terutama pada alun-alun selatan Keraton Yogyakarta.

2. Atraksi dan tujuan



Gambar 2.7 *Ghirardelli Square*, San Francisco
Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Banyak ruang publik yang menarik memiliki beberapa macam tempat-tempat kecil yang beragam untuk berbagai kalangan. Faktanya, beberapa ruang publik yang berhasil hanya memiliki beberapa atraksi kecil seperti stan pedagang atau taman tempat bermain yang jika diletakkan berdampingan dapat menarik masyarakat.

3. Fasilitas



Gambar 2.8 Kursi-kursi diatur mengelilingi taman menjadi tempat duduk yang nyaman di Rockefeller Center, New York
Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Suatu ruang publik seharusnya dilengkapi dengan fasilitas yang membuat pengunjung merasa nyaman. Meskipun sifatnya sementara atau pun tetap, suatu fasilitas yang baik akan membantu membentuk suatu latar yang hangat bagi terjadinya interaksi sosial.

4. Desain yang fleksibel



Gambar 2.9 Bermain tenis di *Square* , Copenhagen.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Penggunaan ruang publik bersifat dinamis dan sering mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu. Untuk menampung perubahan-perubahan yang ada, diperlukan kemampuan penyesuaian yang fleksibel.

5. Strategi yang tepat menurut musim



Gambar 2.10 Pasar di *New York's Union Square*

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Suatu ruang publik yang berhasil tidak dapat berkembang hanya dengan rancangan atau strategi manajemen tunggal. Misalnya Bryant Park, Plaza Rockefeller Center, dan Detroit's New Campus Martius memiliki konsep yang selalu berubah menurut musim. Keberadaan arena seluncur, kafe-kafe di ruang terbuka, pasar, stan sayur, buah, dan benda-benda seni membantu penyesuaian tempat-tempat tersebut dari satu musim ke musim berikutnya.

6. Akses



Gambar 2.11 Zebra cross Plaza Santa Ana di Madrid, Spanyol

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Suatu ruang publik yang berhasil harus dapat dijangkau dengan mudah meskipun dengan berjalan kaki. Ruang publik yang dikelilingi oleh jalur lalu lintas cepat akan mengganggu keamanan pejalan kaki dan merampas elemen terpentingnya.

7. Bagian dalam dan luar ruang publik



Gambar 2.12 Lantai dasar pada bagian *retail* terluar di Verona Square, Italia.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Sekitar seabad yang lalu Frederick Law Olmsted memiliki gagasan tentang "inner park" dan "outer park". Menurutnya, jalan-jalan dan pedestrian yang mengelilingi suatu ruang publik benar-benar memberikan pengaruh pada penggunaan dan aksesibilitasnya, seperti halnya bangunan-bangunan yang ada di sekitar ruang publik tersebut. Bagian luar ruang publik yang aktif dan hangat sangat penting untuk membentuk bagian dalam ruang publik tersebut.

8. Perluasan pengaruh positif ruang publik



Gambar 2.13 Suatu ruang publik yang baik dapat dicapai dengan mudah oleh penduduk sekitarnya, seperti Piazza Maggiore di Bologna, Italia

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Suatu hal yang sama pentingnya dengan bagian tepi dari ruang publik adalah pemikiran bahwa jalan, pedestrian dan lantai dasar dari bangunan sekitarnya akan terpengaruh oleh ruang publik tersebut. Elemen-elemen ruang publik yang tampak dari jarak jauh serta aktivitas pada lantai dasar mengundang para pejalan kaki untuk bergerak menuju ke sana.

9. Peran Sentral Pengelola



Gambar 2.14 Perawatan intensif merupakan hal yang penting pada pengelolaan Stephen's Green, Dublin.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Tempat terbaik akan selalu menarik orang untuk mengunjunginya lagi dan lagi. Untuk mencapainya hanya dapat dilakukan melalui rencana pengelolaan yang memahami dan menjaga agar ruang publik tersebut tetap aman dan hidup. Pengelola yang baik akan menciptakan suasana yang baik, aman dan nyaman, menjaga dan merawat ruang publik tersebut sehingga pengunjung merasa yakin bahwa mereka dihargai.

10. Sumber Dana yang Berbeda



Gambar 2.15 Sponsor dapat membantu membiayai penyelenggaraan acara Festa Italiana di Portland's Pioneer Courthouse Square

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Suatu kerja sama yang baik telah dikembangkan untuk mengelola ruang publik di Amerika Serikat. Kerja sama ini bertujuan mencari sarana apa yang dapat disediakan oleh kota dengan sumber dana yang berbeda. Termasuk dari kafe, pasar, kegiatan komersial yang dilakukan di lokasi tersebut, pajak, pengambilan gambar film, dan perolehan keuntungan lainnya.

Selain memaparkan temuannya mengenai prinsip-prinsip keberhasilan ruang publik, PPS juga memaparkan temuannya mengenai faktor-faktor penyebab kegagalan suatu ruang publik. Dalam foto-foto berikut ini, PPS mengilustrasikan masalah-masalah umum yang dimiliki oleh suatu ruang publik yang dapat menyebabkan kegagalan ruang publik:

1. Kurangnya fasilitas tempat duduk

Kurangnya tempat-tempat yang baik dan layak untuk duduk merupakan suatu isu yang penting bagi kesuksesan suatu ruang publik. Saat ini banyak ruang publik yang bahkan tidak menyediakan tempat untuk duduk. Sehingga dalam usahanya untuk dapat merasa nyaman, pengunjung sering dipaksa untuk beradaptasi dengan situasi ini dengan cara mereka sendiri. Terkadang akhirnya mereka menyerah (Gambar 2.16a) atau terpaksa duduk di atas sebuah koper (Gambar 2.16b)



(a)



(b)

Gambar 2.16 Akibat dari ruang publik yang kekurangan fasilitas tempat untuk duduk

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

2. Kurangnya titik-titik untuk berkumpul

Hal ini termasuk kelengkapan (atribut) yang diinginkan atau dibutuhkan pengunjung, seperti tempat bermain, atau tempat dengan kombinasi berbagai elemen-halte bus, pedagang kaki lima (PKL) atau pedagang keliling, dan kursi-kursi taman-untuk menciptakan suatu tempat berkumpul dan berinteraksi. Makanan sering menjadi komponen yang penting dari tempat berkumpul yang sukses, ramai dan sehat.



(a)



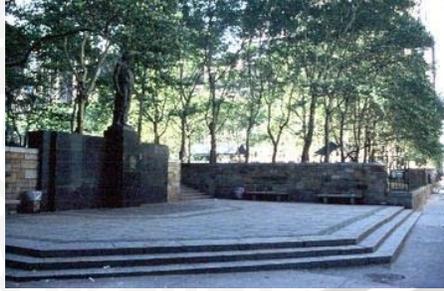
(b)

Gambar 2.17 (a) Kurangnya tempat berkumpul pada *Paris Parc de la Villette* dibandingkan Taman di Pantai Laguna yang ramai dan sehat (b).

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

3. Kondisi pintu masuk yang kurang baik dan ruang yang tidak dapat dicapai secara visual

Jika suatu ruang ingin digunakan, maka pengunjung harus dapat melihatnya dan mereka membutuhkan kemudahan untuk dapat mencapai ruang tersebut.



(a)



(b)

Gambar 2.18 Pintu masuk Bryant Park sebelum (a) dan setelah (b) di desain ulang

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Pintu masuk yang gelap dan sempit seperti yang pernah digunakan di *Bryant Park*-New York (Gambar 2.18a) justru membuat pengunjung merasa kurang diundang untuk berkunjung ke taman tersebut.

4. Kelengkapan (atribut) yang tidak fungsional

Seringkali kelengkapan (atribut) yang dirancang secara sederhana untuk menghias suatu ruang lebih bersifat melayani pengguna secara visual daripada secara fungsional, serta kurang memberi harapan bagi berlangsungnya aktivitas di sekitar atribut tersebut (Gambar 2.19 a). Kelengkapan (atribut) yang baik (Gamabr 2.19 b), mendorong adanya aktivitas yang dilakukan di sekitarnya.



(a)



(b)

Gambar 2.19 (a) Atribut yang kurang fungsional pada sebuah waterfront di Barcelona dibandingkan dengan patung gorila yang menarik di Kebun Binatang Berlin (b).

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

5. Alur jalan yang tidak mengarah ke lokasi yang ingin dituju oleh orang

Alur jalan setapak yang tidak mengarah ke suatu tempat adalah hal yang tidak berguna (Gambar 2.20 a). Berbeda dengan Taman Luxembourg di Paris (Gambar 2.20 b) yang menunjukkan seni dalam membuat suatu alur jalan setapak yang mendorong pengunjung untuk melaluinya serta menyediakan tempat untuk berhenti dan besantai.



(a)



(b)

Gambar 2.20 (a) *Path* yang kurang baik pada Taman Arizona-Phoenix; (b) *Path* yang baik pada Taman Luxembourg-Paris

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

6. Ruang yang didominasi oleh kendaraan

Hal ini mungkin terjadi karena kekurangan fasilitas penyeberangan jalan, jalan yang terlalu lebar, atau kurangnya trotoar (Gambar 2.21 a). Jalan utama bukanlah jalan raya bebas hambatan. Seseorang sepatutnya tidak perlu merasa terlalu khawatir untuk menyeberang jalan. Menyeberang jalan seharusnya merupakan aktivitas yang mudah dan nyaman, sekalipun kita harus menunggu (Gambar 2.21 b).



(a)



(b)

Gambar 2.21 (a) *Geogre Street* – Sydney; (b) Fasilitas penyeberangan di jalan raya Paris

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

7. Dinding kosong atau zona mati yang berada di sekitar ruang publik

Area di sekitar suatu ruang publik adalah sama pentingnya bagi kesuksesan suatu ruang publik seperti halnya rancangan dan manajemen ruang publik itu sendiri. Ruang dinding yang kosong (Gambar 2.22 a) tidak memberikan kontribusi apapun pada aktivitas di sepanjang jalan tersebut. Hal tersebut bahkan terkesan tidak nyata.



(a)



(b)

Gambar 2.22 (a) Dinding kosong yang tidak atraktif & terkesan tidak nyata; (b) Sisi jalan yang ramai dan hidup.

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

8. Lokasi pemberhentian (transit) yang tidak nyaman

Halte bus atau pemberhentian angkutan umum yang berlokasi di tempat dimana tidak ada orang yang mau menggunakannya adalah resep yang baik untuk kegagalan suatu ruang publik.



(a)



(b)

Gambar 2.23 (a) Lokasi transit yang kurang baik; (b) Lokasi transit yang baik dengan penggunaan yang aktif

Sumber : <http://www.pps.org> diakses pada 16 Oktober 2009

Lokasi pemberhentian transit yang berada di tempat yang ramai, sibuk dan aktif tidak hanya membuat tempat itu menjadi lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan penggunaan tempat pemberhentian (halte) tersebut.

2.4.3 Studi kasus ruang publik yang berhasil

Berikut adalah beberapa studi kasus dari kegiatan evaluasi terhadap ruang publik baik lokal maupun internasional yang dianggap memiliki kualitas yang baik dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan pelayanan bagi penggunanya.

A. Plaza Santa Ana

Dekat The Puerta del Sol, Madrid, Spanyol

Disusun oleh : Ethan Kent

Plaza ini adalah sebuah lingkungan ruang terbuka (*square*), ruang terbuka bagi masyarakat lokal dan merupakan sebuah destinasi kunjungan di malam hari.



Gambar 2.24 Suasana Plaza Santa Ana

Sumber : <http://www.pps.org>, diakses pada 16 Oktober 2009

▪ Sekilas tentang Plaza Santa Ana :

Merupakan lokasi yang menjadi tujuan masyarakat lokal serta wisatawan, lokasi ini merupakan tempat yang cocok dan nyaman untuk bersantai menghabiskan waktu selama beberapa jam baik di siang maupun malam hari. Pengunjung dapat menikmati minuman dan menikmati memakan buah zaitun pada salah satu dari banyak kafe yang tersebar di sekeliling area ini, sambil menikmati pemandangan anak-anak yang berlarian dan bermain dan mengambil bola di sekitar plaza ini.

▪ Faktor yang membuat Plaza Santa Ana menjadi ruang publik yang berkualitas.

a. Akses dan *Linkage*

Lokasi yang berada dekat dengan pusat kota dan tempat tujuan bagi banyak wisatawan atau sering menjadi lokasi berkumpulnya para pejalan kaki. Jalan-jalan di

sekitar lokasi ini secara agresif dibatasi dengan hanya menyediakan alur yang terbatas bagi lalu lintas sehingga pergerakannya menjadi lambat di sekitar lokasi ini, hal ini menjadikan kendaraan (mobil) dan pengunjung dapat berdampingan dengan nyaman. Area parkir juga telah ditambahkan di sekitar *square*.

b. Kenyamanan dan citra

Kenyamanan untuk memasuki area ini dari lalu lintas jalanan di sekitarnya yang tenang, menjadikan lokasi ini mungkin adalah oasis terbaik di pusat kota antara Parque Retiro dan The Prado. Kenyamanan yang berlimpah dan deretan pohon di sekitar trotoar mengundang pejalan kaki untuk berhenti sejenak di pusat lokasi ini. Tepi jalan yang aktif dan mudah diakses adalah kontributor terbanyak bagi pembentukan citra kawasan yang nyaman di lokasi ini. Satu-satunya kekurangan di lokasi ini adalah kurangnya tempat untuk duduk yang bersifat umum tanpa pengunjung harus membeli makanan atau minuman untuk dapat duduk di sana.

c. Penggunaan dan aktivitas

Sebuah gedung teater, hotel dan banyak restaurant-restaurant bagus yang terdapat di dalam area *square* dan di sekitarnya. Terdapat dua tempat bermain bagi anak-anak dengan berbagai kategori usia sehingga terjadi perpaduan yang baik di sekitar lokasi *square* (terutama sejak dihilangkannya pagar-pagar pembatasnya), hal ini mengizinkan para orang tua untuk bersantai duduk di kafe-kafe sementara anak-anak bereka bermain di tempat bermain. Jika anda beruntung, anda juga dapat menyaksikan kegembiraan anak-anak yang bermain bola di tengah *square*.

d. Sosiabilitas

Sementara restaurant-restaurant di sini menggambarkan suasana wisatawan yang campur aduk, terdapat pula banyak pengguna ruang publik ini yang berasal dari lingkungan sekitar dan komunitas bisnis dari pusat kota. Para orang tua dengan anaknya, pebisnis lokal, pemuda-pemudi, dan wisatawan semua dapat ditemukan di lokasi ini.

B. Taman Prestasi – Kota Surabaya

Disusun oleh : Medha Baskara

(Dosen Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya)

(<http://medha.lecture.ub.ac.id>, diakses pada 5 April 2011)



Gambar 2.25 Suasana Taman Prestasi - Surabaya

Sumber : <http://medha.lecture.ub.ac.id>, diakses pada 5 April 2011

Taman Prestasi merupakan bagian dari peningkatan kawasan tepi Sungai Kali Mas Surabaya yang cukup berhasil berfungsi sebagai ruang publik. Meskipun dinilai belum dapat menyaingi pengembangan taman di luar negeri, keberadaan taman di pinggir Sungai KaliMas ini sudah mampu berfungsi sebagai ruang publik dimana pengunjung dari berbagai kalangan dapat menikmati taman beserta fasilitasnya. Taman yang terletak di sepanjang Jl. Ketabang Kali Surabaya dan berdiri di atas tanah sepanjang 650 meter ini dikenal sebagai salah satu tujuan bersantai keluarga-keluarga di Surabaya. Taman yang mulai tahun 2004 hingga 2007 dikelola oleh Dinas Pariwisata dan saat ini oleh Dinas Pertamanan telah mengalami banyak perbaikan signifikan. Sebelum adanya perbaikan, *image* atau citra, citra Taman Prestasi di mata masyarakat cukup rendah akibat maraknya aktivitas pacaran terutama di sore dan malam hari.

Upaya perbaikan dilakukan tidak saja dengan melengkapi fasilitas bermain anak-anak, namun juga penambahan vegetasi penghijauan yang dilengkapi hamparan bunga dan tanaman hias daun. Di dalam taman terdapat 34 permainan anak-anak yang meliputi jungkat-jungkit, ayunan, panjatan, seluncur, *karousel*, serta *playground set* yang tersebar diseluruh kawasan. Fasilitas lain penunjang wisata keluarga diantaranya *amphiteater*, panggung gembira, dermaga perahu serta fasilitas utilitas berupa toilet, musholla, lampu taman dan tempat duduk. Image sebagai tempat pacaran saat ini sudah mulai luntur sejak penambahan lampu yang membuat seluruh kawasan taman terang benderang pada malam hari. Oleh karena itu fungsi publik sudah berperan karena di

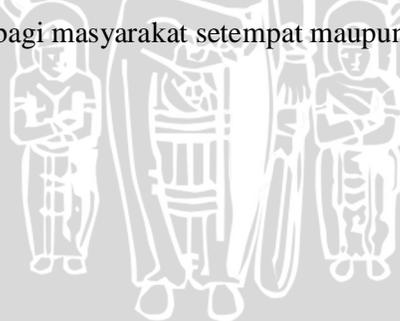
malam hari pun keluarga dengan anak-anaknya banyak yang datang berkunjung dan menikmati suasana di taman ini. Beberapa hal yang membuat taman ini berhasil sebagai ruang publik diantaranya :

1. Aksesibilitas – lokasi berada di pusat kota dan perdagangan yang mudah dicapai oleh pejalan kaki, pengendara sepeda, pemakai kendaraan bermotor. Namun fasilitas bagi pengunjung dengan keterbatasan fisik (lansia dan penyandang cacat) belum maksimal sampai belum ada . Keterkaitan antara satu ruang kota dengan ruang kota yang lain cukup dapat diakomodasi dengan adanya fasilitas jembatan gantung dan perahu wisata.

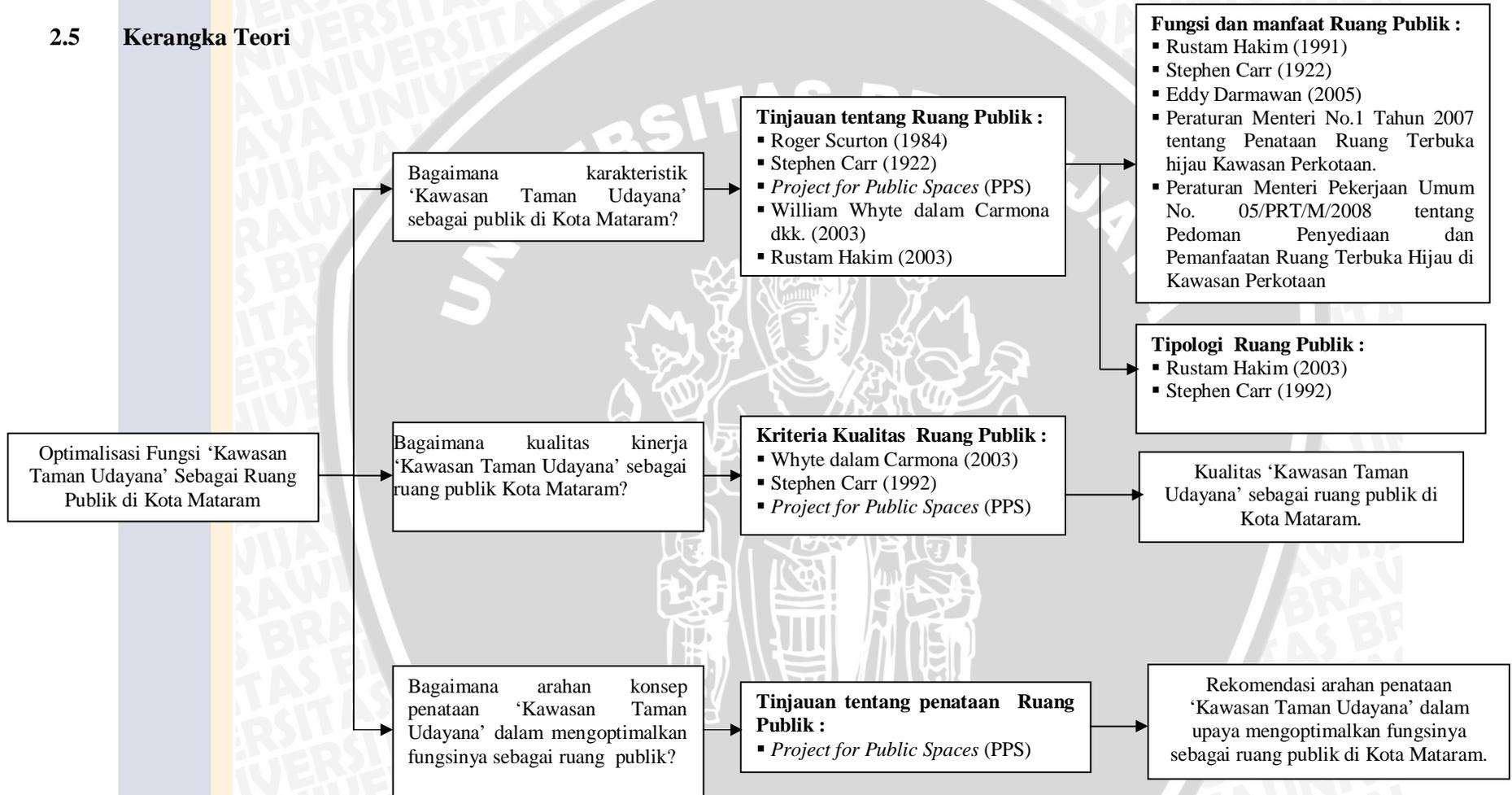
2. Kenyamanan dan Citra – Pengunjung dalam berbagai kelompok usia dan kalangan dapat menikmati kawasan ini, menikmati fasilitas dan vegetasi yang menarik dan nyaman. Selain itu pengunjung taman ini banyak yang merasa terjamin keselamatan dan keamanannya (adanya fasilitas lampu, pagar, dan pengawasan petugas).

3. Kegunaan dan aktivitas – Aktivitas cukup menarik masyarakat untuk datang dan menggunakan tempat tersebut. Pengunjung terlihat memperoleh kesenangan vitalitas, atraktif, keterpakaian dan penggunaan (waktu lebih lama sampai malam hari), keunikan serta keragaman yang ditawarkan dan interaksi yang terjadi.

4. Interaksi Sosial (Sosiabilitas) – ruang kota ini menjadi ruang publik tempat berkumpul dan berinteraksi sosial bagi masyarakat dalam berbagai kelas, kalangan dan golongan, baik bagi masyarakat setempat maupun pendatang.



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.26 Kerangka Teori

2.6 Studi Terdahulu

Dalam pengerjaan penelitian ini selain mempelajari literatur yang berasal dari buku-buku teks, juga mempelajari laporan-laporan studi terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian, objek penelitian maupun metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa studi terdahulu yang dipelajari dalam penelitian ini antara lain

Tabel 2.4 Studi-studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang Dapat Diaplikasikan dalam Penelitian	Hasil	Perbedaan Studi
1.	Pengembangan Alun-Alun Kota Ponorogo Sebagai Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Persepsi Pengunjung. (Febri Wahyudi Putri – 2009)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengidentifikasi karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik dan pengunjung di Kota Ponorogo ✓ Mengidentifikasi persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo ✓ Menyusun arahan pengembangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik berdasarkan persepsi pengunjung alun-alun di Kota Ponorogo 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karakteristik fisik alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang meliputi ruang, aksesibilitas, karakter pengguna, jenis aktivitas, serta waktu dan frekuensi kunjungan. ✓ Persepsi pengunjung terhadap alun-alun sebagai ruang terbuka publik di Kota Ponorogo meliputi faktor kenyamanan dan kesan, penggunaan dan aktivitas, keramahan, akses dan <i>linkage</i>. ✓ Arahan pengembangan alun- 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Analisis deskriptif eksploratif untuk mengidentifikasi karakteristik tatanan fisik dan pola aktivitas serta pemanfaatan ruang di ruang publik serta karakteristik pengguna ruang publik. ✓ Analisis IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepuasan pengguna terhadap kualitas ruang publik. 	<p>Studi ini menghasilkan arahan pengembangan alun-alun Kota Ponorogo sebagai ruang terbuka publik kota yang didasarkan atas persepsi pengunjung terhadap item-item yang perlu dilakukan pengembangan yang diurutkan berdasarkan prioritas yang dianggap penting menurut persepsi pengunjung.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian Optimalisasi Fungsi ‘Kawasan Taman Udayana’ Sebagai Ruang Publik Kota Mataram terletak pada :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Bentuk ruang publik yang menjadi objek penelitian yaitu berbentuk taman kota. • Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota Mataram

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang Dapat Diaplikasikan dalam Penelitian	Hasil	Perbedaan Studi	
2.	Persepsi Terhadap Publik Berdasarkan Aktivitas Remaja di Kota Malang (Fitria Era Verawati - 2005)	Remaja Ruang Berdasarkan Aktivitas Remaja di Kota Malang (Fitria Era Verawati - 2005)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengetahui karakteristik ruang publik yang digunakan remaja untuk melakukan aktivitas rekreasi dan olahraga. ✓ Mengetahui persepsi remaja terhadap ruang publik tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Karakteristik ruang publik (Taman Alun-alun Merdeka, Alun-alun Tugu, Mal Alun-alun, Matahari Dept. Store, Komplek Stadion Gajayana). ✓ Kegunaan ruang publik oleh remaja dalam beraktivitas rekreasi dan olahraga. ✓ Persepsi remaja terhadap ruang publik yang diamati 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyebaran kuisioner pada responden (remaja usia 13 – 17 tahun), pengambilan sampel secara <i>non probability sampling</i> menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. ✓ Secara kualitatif memaparkan kondisi eksisting berdasarkan aspek <i>Place</i>. Secara kuantitatif menggunakan <i>Importance-Performanse Analysis (IPA)</i>. 	Diketahui aspek-aspek yang mempunyai pengaruh penting bagi kepuasan pengunjung atau pengguna dan termasuk ke dalam prioritas perbaikan pada ruang publik amatan.	Penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat umum yaitu untuk mengetahui kualitas ruang publik dalam menampung dan melayani kebutuhan seluruh penggunanya tidak hanya pada aktivitas dan kebutuhan remaja.
3	Peran Ruang Publik di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta (Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT -	Mengetahui peran ruang publik yang terbatas pada kampung Laweyan – Surakarta dalam pengaruhnya terhadap terwujudnya	Peran ruang publik dan semi publik di Kampung Laweyan – Surakarta.	Mengidentifikasi keberadaan dan peran ruang-ruang publik yang terdapat di Kampung Laweyan.	Diketahui bahwa ruang publik dan semi publik yang terdapat di Kampung Laweyan memiliki peranan yang sangat besar bagi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lokasi penelitian pada studi terdahulu ini berupa kampung kota sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berupa 	

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang Dapat Diaplikasikan dalam Penelitian	Hasil	Perbedaan Studi
2005)		kenyamanan dan keselarasan lingkungan.	dan		aktivitas masyarakat Laweyan serta dan kenyamanan keselarasan lingkungan.	Taman Kota. ✓ Studi terdahulu hanya membahas peran ruang publik sedangkan penelitian ini akan membahas tentang kualitas dari ruang publik.

Sumber : Febri Wahyudi Putri, Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota - Universitas Brawijaya, 2009

Fitria Era Verawati, Skripsi, Perencanaan Wilayah dan Kota – Universitas Brawijaya, 2005

Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT., Makalah penelitian, Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005.